BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Sampai pada akhir abad XIX, Belanda yang masih menduduki Indonesia masih belum tahu banyak pada kehidupan keagamaan para rakyat terjajahnya dan mereka tetap menunjukan perhatian yang kecil mengenai hal tersebut selama orang Indonesia tidak membuat kekacauan atau pemberontakan terhadap kekuasaan Belanda, semacam perang Diponegoro (Van Bruenesse, a, 1994 : 21).

Demikian pula dengan terjadinya salah satu pemberontakan yang sangat terkenal dibandingkan yang lainnya di wilayah Banten hingga mengguncangkan Belanda, yang ternyata pemimpin pemberontakan itu adalah para kyai dan para haji, yang tidak sedikit diantara mereka adalah pengikut tarekat, khususnya tarekat Qadiriyah Naqsyaban-diyah.

Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah sendiri sebenarnya bukan penyebab atau yang mengatur pemberontakan tersebut, tetapi karena pimpinan tarekat memperoleh kewenangan yang sangat besar dikalangan orang-orang Banten, maka dari sinilah tarekat mulai diperbincangkan (Van Breunessen a, 1994 : 27).

Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah adalah salah satu

tarekat termasyhur diantara sekian banyak tarekat yang ada di Indonesia. Tarekat ini merupakan perpaduan dari dua tarekat dan berasal dari seorang sufi Indonesia, Ahmad Khatib Sambas, yang mengajarkan ajarannya di Mekkah sekitar pertengahan abad XIX (Van Breunessen a, 1994: 17).

Seperti halnya tarekat yang lain, tarekat inipun mempunyai sejumlah tata cara peribadatan, tehnik spiritual dan ritual tersendiri. Dari amalan-amalan tersebut, yang paling mendasar bagi penganut tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah adalah zikrullah. Hal ini sesuai dengan firman Allah (33 : 41).

Artinya: "Manusia diperintahkan oleh Allah untuk zikir sebanyak-banyaknya".

Diantara beragam tarekat yang ada di dunia Islam terdapat sebuah fenomena yang hampir menjadi ciri khas dan tradisi dikalangan mereka, bahwa lafadz zikir yang digunakan sebagai sarana menuju Tuhan yang diparaktekkan oleh kalangan tarekat, kesemuanya digali dari ayat Al Qur'an.

Pengambilan ayat-ayat Al Qur'an sebagai lafadz zikir antara yang satu dengan yang lainnya terdapat beragam perbedaan. Hal ini tidak terlepas dari perbedaan latar belakang pandangan keagamaan mereka, sekaligus penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut.

Dalam tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah sendiri juga mengambil ayat-ayat Al Qur'an sebagai lafadz zikir sebagai pengikutnya. Hal ini menjadikan ciri tersendiri bagi tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah dari tarekat yang lainnya.

Pemahaman terhadap ayat Al qur'an menghasilkan suatu penafsiran, yang mana didalam menafsirkan suatu ayat para mufassirin adakalanya menafsirkan secara bil ma'tsur bir ra'yi dan bil isyari, seperti yang telah tercatat dalam sejarah penafsiran mengenai tiga macam penafsiran tersebut.

Dikalangan mutasawwifin tersebut penafsiranpenafsiran yang berbeda terhadap ayat-ayat Al Qur'an
yang lebih disandarkan pada aspek-aspek esoterisme
(intuisi) Islam yang dikenal dengan nama tafsir isyari.

Disini akan peneliti paparkan tentang lafadz zikir yang terdapat dalam tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah dengan menggunakan tafsir isyari dan tafsir bil ma'tsur. Hal ini dikarenakan penggunaan tafsir isyari sendiri masih dipertentangkan validitasnya dikalangana jumhur muafassirin sehingga peneliti perlu menggunakan tafsir bil ma'tsur sebagai perbandingan.

B. Batasan Masalah

Agar lebih praktis dan oprasional, maka formulasi masalah study dibatasi dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

"Penafsiran terhadap ayat-ayat Al Qur'an yang digunakan lafadz zikir tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah menurut tafsir فالما الانارات dan menurut tafsir فالمنا الانارات ".

C. Oprasionalisasi Konsep

Sebelum memasuki inti permasalahan, penegasan istilah juga perlu disajikan, dengan harapan agar terjadi suatu titik pandang yang sama antar peneliti dengan pihak lain sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberikan interpretasi terhadap judul diatas dan terhindar dari kesimpangsiuran dalam memahami skripsi ini. Istilahistilah tersebut dijelaskan sesuai dengan runtutan judul yaitu "Tafsir ayat-ayat lafadz-lafadz zikir tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah". yang penjelasannya sebagai berikut:

"Tafsir" adalah keterangan atau penjelasan (Ma' luf, 1956: 583).

"Ayat" adalah jumlah atau susunan perkataan yang mempunyai permulaan dan penghabisan yang dihitung sebagai

suatu bagian dari surat (As Shiddiqi, 1954: 60).

"Lafadz" adalah melafadzkan sesuatu dengan sesuatu dengan menggunakan lisan (Ma'luf, 1956 : 727).

"Zikir" adalah mengingat Tuhan, tetapi didalam tarekat, mengingat kepada Tuhan itu dibantu dengan bermacam-macam ucapan yang menyebut nama Allah atau sifatsifatNya atau kata-kata yang mengingat mereka kepada Tuhan (Abu Bakar Aceh, 1966 : 264).

"Tarekat" adalah jalan, cara, garis, kedudukan, keyakinan dan keagamaan, jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw (Abu Bakar Aceh, 1966: 47).

"Qadiriyah" adalah tarekat yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani di Bagdad. Ia dilahirkan tahun 470 H. dan wafat pada tahun 561 H. (Abu Bakar Aceh, 1966 : 296)

"Naqsyabandiyah" adalah aliran tarekat yang didirikan oleh Syekh Muhammad bin Bahauddin al Uwaisi al
Bukhori yang sering dikenal dengan nama Naqsyabandiyah
dilahirkan pada tahun 717 H. dan wafat tahun 791 H. (Abu
Bakar Aceh, 1966: 307).

"Ath Thabari" adalah Abu Ja'far yang nama lengkapnya Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Ghalib Ath Thabari yang dilahirkan di Tibristan pada tahun 224 H. Ia seorang yang sangat alim dan tidak ada tandinagannya pada masa itu, beliau wafat pada tahun 310 H. (Ath Thabari, I, tt : 205).

"Al-Qusyairi" nama lengkapnya adalah Abul Qasim Abdul Karim ibn Hawazin ibn Abdul Malik ibn Thalhah al-Qusyairi, ia dilahirkan pada tahun 376 H. (986 M.) di kota kecil Ustuwa Iran, timur laut. Wafat pada tanggal 16 Robiul awwal 465 H. (31 Desember 1072 M.) (Al Qusyairi, pent. Ahsin Muhammad 1994 : Xii).

D. Tujuan Pembahasan

- Mengetahui penafsiran ayat yang digunakan sebagai lafadz zikir tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah.
- 2. Mengetahui perbandingan penafsiran terhadap lafadz zikir yang diguanakan tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah, didalam ayat Al Qur'an.

E. Sumber-sumber Yang Digunakan

1. Library Reseach yaitu meneliti dan membaca atas pengambilan data secara teoritis dari litratur yang berkaitan. Data-data tersebut dicari dan dihimpun serta dipilih dari buku-buku atau lembaran yang telah dipublikasikan guna mendapatkan suatu data atau referensi yang akan menjadi bahan penulisan.

2. Data yang diperlukan

- a. Al Qur'an dan terjemahnya
- b. Kitab-kitab tafsir
- c. Kitab Ulumul Qur'an
- d. Kitab Hadits
- e. Kitab-kitab lain yang terkait

F. Metode Pembahasan

1. Diskripsi Kualitatif

Adalah pembahasan dengan cara memeriksa kembali semua data yang sudah dipereleh, terutama dari segi kelengkapan kejelasan makna, kesesuaian dan keselarasan satu dengan yang lainnya, juga relevansi dan keseragaman satuan kelompok data yang kemudian disusun serta disistemasikan dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan, selanjutnya dianalisa sehingga dipereleh kesimpulan-kesimpulan tertentu.

2. Komparatif

Membandingakan antara dua pendapat atau lebih dengan membandingkan masing-masing aspeknya yang pada akhirnya dapat dirumuskan suatu simpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan dari

skripsi ini, maka dibagi dalam beberapa bab yang disusun secara sistematik, sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, oprasionalisasi konsep, tujuan pembahasan, sumber yang digunakan, metode yang digunakan, kemudian ditutup dengan sistematika pembahasan.

Bab II: Studi teoritis tentang tarekat, yaitu pengertiann tarekat, pertumbauhan tarekat, macam-macam tarekat, perkembangan tarekat, perkembangan tarekat, beberapa ajaran tarekat, sistem tarekat dan kedudukan tarekat dalam Islam.

Bab III: tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah yang berisi tentang; pendiri, perkembangan serta beberapa ajaran tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah.

Bab IV: Pada bab ini menjelaskan tentang penafsiran lafadz-lafadz zikir yang terdapat dalam ayat Al gur'an.

Bab V: Berisi tentang analisa pembahasan.

Bab VI : Kesimpualan, saran-saran dan penutup.